



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan pengerjaan penelitian, terdapat penelitian sebagai referensi. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Indonesia, Preciosa Alnashava, yang berjudul “*Representasi Kekerasan Verbal Pada Hubungan Romantis dalam Serial Komedi Situasi How I Met Your Mother.*”

Penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana representasi kekerasan verbal dalam hubungan romantis pada serial situasi komedi *How I Met Your Mother* serta bermaksud membongkar ideologi patriarki di balik representasi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes dan teknik pengumpulan data melalui analisis teks, serta studi literatur konsep kekerasan verbal yang digunakan dalam penelitian ini beranggapan bahwa hubungan romantis heteroseksual merupakan bentuk kekerasan verbal pada perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial komedi situasi *How I Met Your Mother* menampilkan kekerasan verbal dengan mereproduksi mitos perempuan dalam hubungan romantis sebagai objek seks, makhluk yang emosional dan pihak yang harus lebih rela berkorban. Mitos inilah yang mengkonstruksikan ideologi patriarki di balik komedi situasi *How I Met You Mother.*

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Moestopo, Mega Isa, yang berjudul “Representasi Simbol Sensualitas Pada Iklan Produk Axe Body Spray Versi Axe Turun Harga di Majalah Hai Edisi Mingguan 22 – 28 Maret 2010 THXXXIV No.12 (Sebuah Analisis Semiotika).”

Penelitian ini lebih fokus pada analisis terhadap iklan cetak Axe Body Spray Versi Axe Turun Harga di majalah Hai Edisi Mingguan 22 – 28 Maret 2010 THXXXIV No.12. tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui bagaimana symbol – symbol sensualitas direpresentasikan di dalam visualisasi iklan deodorant Axe Bodyspray Versi Axe Turun Harga. Analisis ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa gambar iklan cetak Axe Body Spray Versi Axe Turun Harga di majalah Hai Edisi Mingguan 22 – 28 Maret 2010 THXXXIV No.12. pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara studi dokumentasi dan studi literatur. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam instrumen manusia, yaitu penelitian sendiri. Kegiatan analisis dimulai dengan tahap pengumpulan data, tahap penyeleksian data, tahap identifikasi data, tahap klasifikasi data, dan tahap interpretasi.

Berdasarkan hasil analisis semiotika tersebut, diperoleh kesimpulan tentang visualisasi iklan cetak Axe Body Spray Versi Axe Turun Harga adalah berdasarkan ikon, indeks, dan symbol.

Iklan dalam visualisasi iklan cetak Axe Body Spray Versi Versi Axe Turun Harga telah teridentifikasi tipe tanda ikon, indeks, dan symbol. Tipe tanda ikon menampilkan tubuh model wanita yang mengenakan pakaian seksi.

Tipe indeks divisualkan dengan berbagai indeks yang menunjukkan tanda – tanda sensualitas untuk menarik konsumen, yaitu wanita akan rela menggunakan pakaian minim jika seorang pria menggunakan produk dari Axe Body Spray. Namun visual tersebut hanya simbolisasi dari sudut pandang anak muda masa kini dengan kejadian yang divisualkan.

Tanda tipe symbol yang diidentifikasi berupa symbol bahasa isyarat, atau gerakan. Symbol bahasa terdapat pada headline dan subheadline, sedangkan symbol gerakan berupa pose model dalam iklan dimana sesuai dengan hasil interpretasi bahwa iklan tersebut mengajak pria untuk menggunakan Axe Body Spray agar wanita tertarik kepada mereka.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Ilmu Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communicare*” yang mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan. Sedangkan secara definitif menurut Carl I. Hoveland yang menyatakan komunikasi sebagai suatu proses menstimulasi dari seorang individu terhadap individu lain dengan menggunakan lambang – lambang yang berarti, berupa lambang kata untuk mengubah tingkah laku. (Zamroni,2009:4).

Lain hal lagi dengan definisi komunikasi menurut Claude Shannon dan Warren Weaver yang merupakan penyampaian informasi, ide, perasaan (emosi), keahlian, dan sebagainya, melalui penggunaan symbol – symbol seperti kata – kata, gambar, bentuk, grafik dan sebagainya (Zamroni,2009:4).

Komunikasi merupakan aktivitas yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan makhluk di dunia, terutama manusia. Karena itu tidak salah apabila dikatakan bahwa sejarah komunikasi sama lamanya dengan sejarah kehidupan manusia. Begitu pentingnya komunikasi bagi manusia, sehingga ada yang menyatakan bahwa tanda komunikasi kehidupan manusia tidak akan punya arti atau bahkan manusia tidak akan dapat bertahan lama.

Dalam kehidupan sehari – hari kita dapat menjumpai berbagai perilaku komunikasi. Kita dapat melihat beraneka ragam fenomena komunikasi dalam kehidupan manusia.

Jadi pada intinya komunikasi ada yang terjadi pada komunikator ketika membuat pesan secara sadar. Sedangkan dalam hal lain terjadi pada diri komunikan dalam meresepsi pesan secara sadar. Kedua unsure komunikator membuat dan menyampaikan pesan secara sadar dan komunikan meresepsi secara sadar. Sehingga tampaklah bahwa komunikasi merupakan aktivitas sadar dilakukan manusia, berkaitan dengan proses psikologis dalam diri manusia baik pada komunikator maupun komunikan. (Zamroni,2009:6).

2.2.2 Televisi

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka dapat terciptalah televisi yang merupakan perpaduan antara *selenium camera*, teleskop elektrik, tabung sinar katoda sampai televisi modern pertama yang ditemukan oleh Philo Farnsworth.

Televisi berfungsi sebagai media pendidikan, hiburan dan kontrol social yang ditonton masyarakat luas yang sekarang ini sudah jauh melenceng. Para pengguna televisi kini mulai melihat tayangan televisi yang berisikan kekerasan sebagai hiburan.

Televisi merupakan sarana elektronik yang paling digemari banyak orang. Televisi dapat dinikmati oleh semua kalangan dan berbagai jenis umur. Siaran – siaran dalam televisi beragam dan ditujukan untuk kebutuhan pada para penontonnya. Tayangan hiburan di televisi pada umumnya dalam beberapa tipe seperti komedi situasi, drama episode, dan opera sabun.

Hadirnya tayangan hiburan memberikan berbagai pengaruh positif dan negatif bagi para penontonnya. Hal yang positif dapat menjadi hiburan bagi para penontonnya untuk menghilangkan stress dan untuk mengisi kekosongan waktu. Tapi ada juga hal negatif dimana ada program – program tayangan yang menampilkan kekerasan verbal seperti program acara pesbukers yang menayangkan kekerasan verbal mulai dari tindakan kekerasan diantara pemain sampai tindakan saling ledek dan mengejek.

2.2.3 Representasi

Dalam teori semiotika, proses perkaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut sebagai representasi. Secara lebih tepat ini didefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda – tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi,2010:3)

Danesi menjelaskan dalam fungsi XY, dimana X sebagai proses membangun bentuk dengan rangka mengarahkan perhatian ke sesuatu, Y. meskipun demikian. Penggambaran konsep Y sebagai representasi dari konsep X bukan suatu hal yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks histories dan social yang terkait dengan terbuatnya bentuk ini, tujuan pembuatannya, dan seterusnya merupakan faktor – faktor kompleks yang berpengaruh dalam memasuki gambaran tersebut. (Danesi, 2010:3)

Denise memudahkan penjelasan konsep X dan Y dengan menyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya sebagai penanda dan makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y, pada umumnya dinamakan petanda; dan makna yang secara potensial bisa diambil dari representasi ini ($X = Y$) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu atau bisa juga disebut sebagai proses pemaknaan, disebut sebagai signifikansi (sistem penandaan) (Danesi, 2010:4)

Di sisi lain, ada yang mengemukakan definisi bahwa representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses social pemaknaan melalui sistem penandaan yang ada, seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan

sebagainya. Secara ringkasnya, representasi merupakan produksi makna melalui bahasa.

Menurut Stuart Hall (1997:17), representasi adalah produksi makna akan konsep – konsep dipikiran kita melalui bahasa. Hall mengemukakan bahwa representasi melibatkan dua sistem atau proses. Pertama, sistem dimana semua jenis benda, manusia, dan peristiwa – peristiwa terkorelasi dengan serangkaian konsep atau representasi mental di dalam kepala kita. Sistem pertama ini disebut representasi mental dan terbentuk di dalam pikiran.

Sistem kedua disebut representasi bahasa, yang melibatkan semua proses konstruksi makna. Pemikiran konseptual dalam kepala kita diterjemahkan ke dalam bahasa yang umum digunakan, sehingga konsep – konsep dan ide – ide bisa dihubungkan dengan kata – kata tertulis, ucapan lisan, atau gambar visual. Selanjutnya kata – kata, suara, maupun gambar yang mengandung makna disebut dengan istilah tanda (1997:17 – 18).

Menurut Stuart Hall, representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan yang memiliki konsep yang sangat luas dan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Individu dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika setiap individu membagi pengalaman yang sama, membagi kode – kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep – konsep yang sama pula.

Penjelasan Hall dimulai dengan memberikan definisi bahwa bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna karena makna dapat beroperasi sebagai sistem representasi.

Dalam filsafat bahasa dikatakan bahwa orang mencipta realitas dan menatanya lewat bahasa. Bahasa mengangkat ke permukaan hal yang tersembunyi sehingga menjadi kenyataan. Tetapi bahasa yang sama dapat dipakai untuk menghancurkan realitas orang lain. (Alex sobur, 2002:88)

Representasi adalah bagaimana seseorang, suatu kelompok, sasaran, atau pendapat tertentu ditampilkan. Membicarakan representasi berarti secara jelas melihat kepada pilihan – pilihan yang dilakukan oleh media seperti apa yang ditampilkan dan apa yang tidak, apa yang dinyatakan secara jelas (eksplisit) atau dibuat kabur (implisit), apa yang dijadikan cerita utama dan apa yang hanya dijadikan latar belakang, dan bagaimana proses yang dilakukan dalam menampilkan suatu peristiwa. Representasi berkaitan dengan erat dengan motivasi dan alasan – alasan mengapa media memilih sesuatu dan yang diideologi serta dominasi hubungan.

Media sebagai suatu alat representasi kenyataan, mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain, karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris (Eriyanto, 2001:133)

Menurut Eriyanto (2001:113), representasi menunjukkan pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Eriyanto mengemukakan representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan

sebagaimana mestinya (secara apa adanya ataukah menonjolkan sisi buruknya). Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan (dengan kalimat, kata, aksentuasi atau bantuan foto).

2.2.4 Kekerasan

Kekerasan mempunyai beberapa dimensi antara lain bentuk kekerasan, efek kekerasan, partisipan kekerasan, motif kekerasan, dan sumber kekerasan. Kekerasan senantiasa melibatkan dua belah pihak yaitu pelaku (subjek) dan korban (objek).

Menurut Poerwandari dalam buku Sunarto dijelaskan beberapa jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata, menganiaya, menyiksa dan membunuh.

Sedangkan kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara berteriak – teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata – matai, dan tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.

Kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengarah keajakan/ desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan/ atau tindakan – tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan – gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan – ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/ seks

korban, memaksa hubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan aktivitas – aktivitas seksual yang tidak disukai, dan pornografi.

Kekerasan financial meliputi tindakan mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil – kecilnya.

Kekerasan spiritual berwujud merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal – hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

Kekerasan fungsional berupa pembatasan peran social wanita hanya sebagai istri, ibu rumah tangga dan pelaksanaan fungsi reproduksi lainnya. (Sunarto, 2009:57 – 58).

Penelitian ini lebih berfokus pada kekerasan secara psikologis dimana terdapat tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh para pemain dalam program acara pesbukers seperti merendahkan, menghina dan melecehkan diantara para pemainnya.

Pedoman perilaku penyiaran merupakan panduan tentang batasan – batasan mengenai apa yang boleh diperbolehkan dan/ atau tidak diperbolehkan berlangsung dalam proses pembuatan (produksi) program siaran, sedangkan Standar Program Siaran merupakan panduan tentang batasan apa yang diperbolehkan dan/ atau yang tidak diperbolehkan ditayangkan dalam program siaran.

Dalam hal ini P3SPS adalah sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi acuan bagi stasiun penyiaran dan KPI untuk menyelenggarakan dan mengawasi sistem penyiaran nasional di Indonesia (Morrison, 2008:316).

Tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh para pemain acara pesbukers ini didukung dengan adanya pelanggaran pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) BAB XIII Bagian Kedua mengenai Ungkapan Kasar dan Makian Pasal 24 yang berisikan:

1. Program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/ mesum/ cabul/ vulgar, dan/ atau menghina agama dan Tuhan.
2. Kata – kata kasar dan makian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) di atas mencakup kata – kata dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

2.2.5 Teori Tanda dan Makna Semiotika

Tanda adalah sesuatu hal yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Kegiatan kita sehari – hari seperti menonton televisi, mendengarkan lagu, membaca Koran dan aktivitas lainnya tidak terlepas dari interaksi dengan tanda. Dengan adanya berbagai peran tanda dalam kehidupan kita akhirnya menghasilkan suatu kajian yang disebut semiotika.

Secara etimologis , istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang yang berarti “tanda”. Tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi social (kesepakatan bersama) yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain (Bungin, 2007: 164). Lalu pengertian semiotika dari fakta histories diperkenalkan oleh Hippocrates (460 – 377 SM).

Sedangkan secara terminology, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek – objek, peristiwa – peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda – tanda.(Wibowo 2011:5)

Semiotika adalah sebuah cabang keilmuan yang memperlihatkan pengaruh semakin penting sejak empat dekade yang lalu, tidak saja sebagai kajian (decoding), akan tetapi juga sebagai metode penciptaan (encoding). Semiotika telah berkembang menjadi sebuah model atau paradigma bagi berbagai bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang – cabang semiotika khusus, diantaranya adalah semiotika kedokteran, semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika fashion, semiotika film, semiotika sastra, semiotika televisi, semiotika desian dan semiotika binatang (Piliang, 2003: 255).

Strukturalisme lahir dari pemikiran Ferdinand de Saussure melalui kuliah – kuliahnya yang melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang dicitra dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia sebagai pemakai tanda). Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*, penandaan) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (*signified*, petanda) untuk segi maknanya (Hoed, 2011: 3).

Semiotika (semiotics) didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure di dalam *Course in General Linguistics*, sebagai “ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan social.” Implisit dalam definisi Saussure adalah prinsip, bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main (rule) atau kode social (social code) yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif (Piliang, 2003: 256).

Saussure menjelaskan perbedaan antara dua model analisis dalam penelitian bahasa, yaitu analisis diakronik (diachronic) dan analisis sinkronik (synchronic).

Analisis diakronik adalah analisis tentang perubahan histories bahasa, yaitu bahasa dalam dimensi waktu, perkembangan dan perubahannya.

Analisis sinkronik adalah analisis yang didalamnya kita mengambil *irisan* sejarah dan mengkaji struktur bahasa hanya pada satu momen waktu tertentu saja, bukan dalam konteks perubahan historisnya (Piliang, 2003: 256).

Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang seperti halnya selembar kertas yaitu bidang penanda (signifier) untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dan bidang petanda (signified) untuk menjelaskan konsep atau makna.

Penanda + Petanda = Tanda

Saussure menekankan perlunya semacam konvensi social (social convention) dikalangan komunitas bahasa yang mengatur makna sebuah tanda. Satu kata mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan social di antara komunitas pengguna bahasa (Piliang, 2003: 258).

Menurut Saussure dalam bahasa hanya ada prinsip perbedaan, dimana setiap kata – kata memiliki makna karena adanya perbedaan diantara kata – kata tersebut. perbedaan dalam bahasa menurut Saussure hanya dimungkinkan lewat beroprasinya dua aksis bahasa yang disebut aksis paradigma dan aksis sintagma. Paradigma adalah satu perangkat tanda (kamus, perbendaharaan kata) yang melaluinya pilihan – pilihan dibuat, dan hanya satu unit dari pilihan tersebut yang dapat dipilih. Sintagma adalah kombinasi tanda dengan tanda lainnya dari perangkat yang ada berdasarkan aturan tertentu, sehingga menghasilkan ungkapan bermakna.

Ferdinand De Saussure memperkenalkan empat konsep penting yang masing – masing ditampilkan secara dikotomis yaitu *langue vs parole*, *sintagmatik vs paradigmatic*, *sinkroni vs diakroni* dan *significant vs signifie* (Hoed, 2011:30). Dengan demikian Saussure dan pengikutnya melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penandaan dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia. Apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai ‘bentuk’ yang mempunyai ‘makna’ tertentu. Hubungan antara keduanya tidak bersifat pribadi, tetapi social dan disadari oleh ‘kesepakatan’ social (Hoed, 2011:3).

Pada waktu yang hampir bersamaan ketika Saussure mengungkapkan teori tentang tanda menurut versinya, Charles Sanders Peirce juga melakukan hal yang sama. Terdapat perbedaan bentuk dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mengacu pada semiotika pragmatis dan teori semiotic Ferdinand de Saussure yang mengacu pada semiotika structural. Peirce melihat tanda sebagai sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas” (Wibowo, 2006: 29).

Sesuatu yang dianggap oleh Peirce disebut dengan interpretant yang dinamakan sebagai interpretant dari tanda yang pertama. Dengan demikian menurut Peirce sebuah tanda atau representemen memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretan dan objeknya.

Ketika semiotika struktural memiliki sifat dikotomis, dengan penekanan pada relasi antara bentuk dan makna, semiotika pragmatis memiliki pandangan yang bersifat trikotomis, dimana terdapat tiga elemen utama. Tiga elemen utama yang merupakan proses pemaknaan yang didasari pada relasi antara tiga hal yaitu:

- Tanda (Representamen)

Adalah suatu bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri.

Menurut Peirce dalam teorinya, “sesuatu” yang pertama – yang konkret adalah sesuatu “perwakilan” yang disebut representamen.

Acuan tanda ini disebut objek.

- Acuan Tanda (Objek)

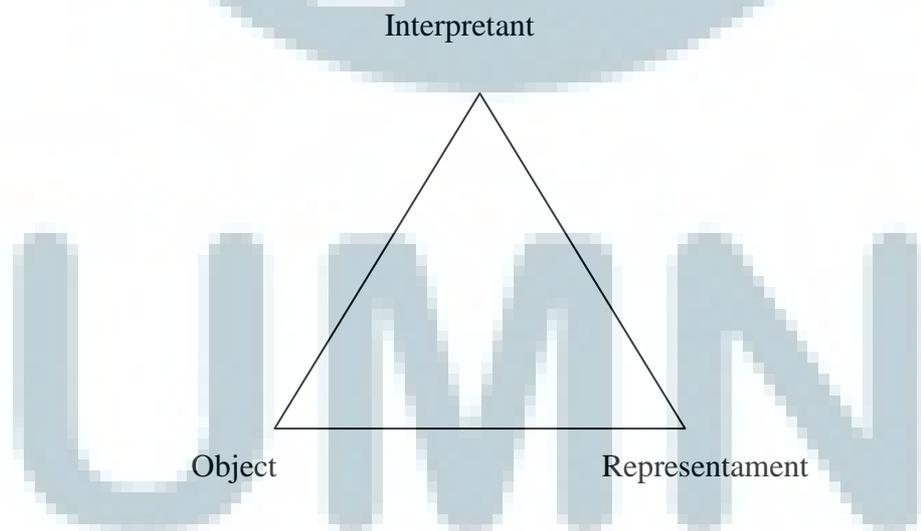
Merupakan “sesuatu” yang ada di dalam kognisi atau konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

- Pengguna Tanda (Interpretan)

Proses hubungan dari representamen ke objek disebut semiosis (semeion, Yun, ‘tanda’). Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut interpretan (proses penafsiran) (Hoed 2003:4).

Tipologi Tanda versi Charles S Peirce

Gambar 2.1 Segitiga Makna



Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak sederhana. Peirce membedakan tipe – tipe tanda menjadi

ikon (icon), Index (index), dan Symbol (symbol) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya. (Wibowo 2006:29)

- Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena ‘menggambarkan’ bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
- Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, actual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kasual. Contoh jejak telapak di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang ‘tamu’ di rumah kita.
- Symbol, merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda – tanda kebahasaan pada umumnya adalah symbol – symbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat verbal.

Tabel 2.1 Jenis Tanda dan Cara kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan (kesamaan) 2. Kemiripan 	Gambar, foto, dan patung	Dilihat
Indeks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan sebab akibat 2. Keterkaitan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asap – api 2. Gejala – penyakit 	Diperkirakan
Simbol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konvensi, atau 2. Kesepakatan sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata – kata 2. Isyarat 	Dipelajari

Sumber : Wibowo, Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi, 2006, hlm 14.

Tidak sampai pada pemahaman ini, tanda yang sudah dipelajari menjalani proses semiotika, tidak menutup segala kemungkinan untuk dimaknai berkali – kali. Wilbur Schram berpendapat bahwa makna selalu bersifat individual, makna dibangun berdasarkan pengalaman pribadi, kombinasi tanggapan berbeda – beda di antara dua individu. Karena makna dari tanda berbeda – beda pada setiap individu maka tanda dapat dikatakan bersifat arbiter. Setiap tanda memiliki makna yang berbeda di setiap bingkai pengalaman dan budaya seorang individu (Wibowo, 2006:120).

Kemudian, Wendell Johnson menjelaskan perubahan makna dari sebuah tanda menjadi enam hal (Wibowo, 2011:121):

1. Makna ada dalam diri manusia: Makna tidak terletak pada kata – kata, melainkan pada diri manusia. Dengan kata lain, tiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda – beda pada suatu tanda.
2. Makna terus berubah: makna terus berubah, tergantung segala pengalaman dan kejadian yang bergulir seiring dengan berjalannya waktu.
3. Makna butuh acuan: Komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna: penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya: jumlah kata suatu bahasa mungkin terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas.
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian: makna yang diperoleh dari sebuah kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, hanya sebagian saja dari makna – makna tersebut yang dapat dijelaskan penuh.

Peirce membahas perubahan – perubahan makna pada suatu tanda dalam teori semiotika pragmatismenya. Menurut Peirce, interpretasi pada *Triad of Meaning* berubah menjadi tanda – tanda baru karena makna bersifat terbuka pada kognisi manusia. Hal ini lah yang disebut Peirce sebagai dinamisme internal atau semiosis berlanjut (*unlimited semiosis*) dimana semiosis tidak terjadi satu kali melainkan berkali – kali sehingga interpretasi bisa berubah menjadi representamen baru.

Pada acara pesbuker terdapat berbagai jenis kekerasan verbal yang dilakukan oleh para pemainnya mulai dari tindakan saling sindir dan menghina yang dilakukan oleh para pemainnya seperti Olga melakukan sindiran dan hinaan pada pemain yang lain dan juga saling ejek dengan pemain yang lain. kekerasan juga tidak hanya dilakukan dengan para pemainnya tetapi juga pada penontonnya. Kasus ini dapat diulas dengan menggunakan teori semiotika milik Charles Sander Peirce, dimana ada pembahasan tentang verbal dan lambang – lambang.

2.3 Kerangka Pemikiran

Teori serta konsep yang mendasari penelitian ini adalah representasi, semiotika, dan kekerasan. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil tindak kekerasan verbal yang dilakukan dalam program acara Perbukers yang tayang di ANTV. adapun metode yang peneliti gunakan untuk menganalisis data yaitu metode semiotika.

Penulis berpijak pada teori semiotika Charles S. Peirce dimana dijelaskan teorinya menggunakan model Triangle meaning atau sebuah model tanda yang berbentuk hubungan triadic yang terdiri dari tanda, hal yang diwakilinya dan makna yang terbentuk di dalam pikiran.

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Didalam ikon hubungan antara representament dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan objeknya.

Selain menggunakan segitiga semiotic, Peirce juga berupaya membuat klasifikasi tanda. Klasifikasi tanda yang dikemukakan oleh Peirce adalah ikon, index dan simbol.

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representament dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan objeknya. Didalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, actual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan dan konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda – tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol – simbol (Wibowo, 2013:18).

Berikut penulis menggambarkan kerangka pemikiran yang akan menjadi acuan dalam penyusunan skripsi:

U M N

Gambar 2.2 Kerangka Analisis Data

